
EPISTEMOLOGI TASAWUF AL-JILI DALAM PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Hanif Abdillah¹, Khudori Soleh²

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 18 Juli 2023
Direvisi: 23 Agustus 2023
Dipublikasikan: 31 Agustus 2023

Kata Kunci:

Epistemologi
Tasawuf Al-Jili
Active Learning
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bagaimana sumber ilmu pengetahuan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam dunia tasawuf, ilmu dijadikan sebagai sumber kebenaran. Salah satu tokoh yang akrab dengan tasawuf adalah al-Jili yang mempunyai konsep "manusia". Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai literatur yang ditemukan, seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya. Hasil penelitiannya adalah perjalanan spiritual manusia akan membawanya ke puncak kebenaran. 'ilm al-yaqin, Kedua, 'ayn al-Yaqin, Ketiga, haqq al-yaqin. Pada fase ini, manusia akan diterangi oleh nama-nama Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan zat-zat Tuhan. Sedangkan pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pembelajaran di kelas yang menitikberatkan pada siswa untuk aktif mencari dan menerima informasi melalui berbagai pengalaman yang ditemuinya.

Epistemology was a branch of philosophy that discussed how sources of knowledge could be trusted to be true. In the world of Sufism knowledge was used as a source of truth. One of the figures who was familiar with Sufism is al-Jili who had the concept of "human being". This research method used library research, researchers would collect various information through various literature found, such as books, journals, and other literature. The result of the research was that human's spiritual journey would lead him to the pinnacle of truth. 'ilm al-yaqin, Second, 'ayn al-Yaqin, Third, haqq al-yaqin, in this phase humans would be illuminated by God's names, God's attributes and God's substances. While active learning was a learning in the classroom that focused on students to be active in seeking and receiving information through the various experiences they encountered.

How to Cite: Abdillah, M.H. & Soleh, K. (2023). Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran *Active Learning* Pendidikan Agama Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19.

Koresponden:

Muhammad Hanif Abdillah
Email: 210101210014@student.uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Epistemologi bila ditinjau dari segi etimologinya berasal dari kata Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, jadi epistemologi diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge* (Muhammad Amien, 2006, p. 2). Menurut Amin epistemologi merupakan satu di antara cabang filsafat lainnya yang mempelajari seluk beluk pengetahuan (Amin, 2002, p. 42).

Sedangkan Amien menjelaskan bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: a) filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode, sebagai metode bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan c) sistem, sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri (Muhammad Amien, 2006).

Idzam Fautanu menjelaskan bahwa dalam ilmu epistemologi mencoba untuk menjawab pertanyaan yang mendasar berkaitan dengan apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari pengetahuan yang salah. Misalnya seperti bagaimana kita bisa mengembangkan teori yang lebih baik dari teori yang lain (Fautanu, 2012, p. 156). Adapun menurut Suhartono Suparlan, persoalan yang diperbincangkan dalam pembahasan epistemologi adalah mengenai apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya (Suparlan, 2005, p. 117).

Menurut Mulyadi, realitas dalam epistemologi Islam tidak terpaku pada hal yang berwujud fisik, namun juga mengakui adanya realitas yang bersifat nonfisik, baik realitas berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisik murni (Kartanegara, 2002, p. 58). Dalam Islam, perbincangan mengenai alat pencapaian pengetahuan oleh para filosof muslim telah disepakati bersama dengan adanya tiga alat epistemologi yang dimiliki manusia, yaitu indera, akal

dan hati. Maka tak heran jika epistemologi tasawuf acapkali ditekankan melalui “rasa” daripada “rasio” bahkan tasawuf sering disebut sebagai ilmu rasa (*dzauq*) (Badruzaman, 2018).

Al-Jili memiliki nama lengkap Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili. Beliau merupakan tokoh muslim yang memiliki konsep tasawuf berupa *insan kamil* (manusia sempurna). Solihin dalam Hasnawati mengungkapkan konsep *insan kamil* yang Al-Jili tulis dalam karyanya dengan judul *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awa’il wa al-Awakhir* sangat mencuri perhatian serius para ulama fiqih, hal tersebut dikarenakan ada sedikit kemiripan dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi. Namun Al-Jili tidak sepenuhnya menjiplak konsep yang telah dulu dimiliki Ibnu ‘Arabi, akan tetapi pada uraiannya Al-Jili menjelaskan dengan sistematis dan integral, sehingga tidak sedikit kontribusinya terhadap perkembangan tasawuf falsafi (Hasnawati, 2016, p. 92).

Nicholson dalam Ibnu Pakar menjelaskan bahwa Al-Jili dalam sejarahnya pernah melakukan perjalanan ke India pada tahun 1387 M. Bukan hanya sekedar melakukan perjalanan saja, namun Al-Jili belajar tasawuf di sana di bawah bimbingan Abdul Qadir Al-Jaelani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat Qadiriyyah yang sangat terkenal. Selanjutnya beliau melanjutkan pengembaraan sebagai murid di bawah bimbingan Syeikh Syarafuddin Isma’il bin Ibrahim Al-Jabarti di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-1403 M. Pada akhirnya, ia berguru dengan Syeikh Al-Maqdisi (w. 798 H) sebagai seorang sosok guru yang sangat berpengaruh bagi perkembangan tasawuf Al-Jili (Ibnu Pakar, 2013, p. 113).

Ahmad Rohani dalam Kafrawi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif dengan ditandai adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran yaitu guru dan peserta didiknya. Salah satu upaya untuk merealisasikan hal tersebut dengan kemampuan seorang guru dalam

menerapkan strategi/sistem pembelajaran. Salah satu strategi tersebut adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning*) (Kafrawi et al., 2018, p. 43).

Secara harfiah, *active learning* memiliki arti belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*. Pendekatannya memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran (Rahman Saleh, 2006, p. 157). Menurut Bonwell dan Eison, pembelajaran “belajar aktif” adalah aktivitas intruksional yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang mereka lakukan (*instructional activities involving students in doing things and thinking about what they are doing*) (Bonwell & Eison, 1991).

Elis Susiana menjelaskan bahwa *active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan *active learning* (belajar aktif), anak didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses (Susiana, 2017, p. 1).

Imelda mengungkapkan pendidikan dalam Ajaran Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau *insan kamil* melalui nilai yang ada di dalam pembelajarannya. Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan *kaffah* (menyeluruh) yang tidak saja menguasai pengetahuan, tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang, tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak (Frimayanti, 2017).

Menurut Nur Ainiyah, pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan (Ainiyah, 2013, p. 5).

Sebelum dilakukan telaah lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang epistemologi tasawuf (Burhanuddin, 2020; Mufid, 2018; Rajab, 2020; Ramli, 2021; Zuhri, 2016). Penelitian tersebut telah membahas epistemologi tasawuf, namun sasaran dalam penelitian yang dilakukan belum ada yang membahas tentang epistemologi tasawuf Al-Jili. Ditemukan juga penelitian tentang *Active Learning* yang telah dilakukan (Baharun, 2015; Efendi, 2013; Kariadi & Suprpto, 2018; Kristin, 2017). Penelitian tersebut membahas tentang *Active Learning*, namun dalam penelitiannya belum memadukan dengan kajian tasawuf. Berangkat dari penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran *Active Learning* Pendidikan Agama Islam”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti

=====

buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Sari, 2020, p. 44). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data (Yunianta & Ichsan, 2020).

Pada penelitian ini, objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan (Wijaksono & Ichsan, 2022). Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah mencari relevansi dan urgensi konsep al-Jili dalam metode *active learning* pembelajaran agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Biografi Al-Jili

Al-Jili adalah salah seorang tokoh sufi (tasawuf) yang terkenal melalui karyanya dengan mengusung konsep “insan kamil” yang termaktub dalam bukunya berjudul “*al-Insam al-Kamil fi Ma’rifat-I ‘I-awakhir wa ‘I-Awa’iil*”. Nama asli al-Jili adalah Abdul Karim Ibnu Ibrahim, ia lahir pada awal bulan Muharram tahun 767 H. dan meninggal dalam usia 59 tahun atau diperkirakan pada tahun 825 H. Al-Jili mendapatkan gelar tertinggi dalam maqam sufi dengan sebutan Syekh dan Quthb al-Din. Julukan Jili disebutkan sebagai tempat kelahirannya, yakni jilan; suatu daerah yang terletak di sebuah provinsi sebelah lautan Laut Kaspia (Kurniawan et al., 2021, p. 5). Riwayat tentang al-Jili sangat sedikit terekam dan tidak dapat diketahui dengan jelas, hal tersebut disebabkan al-Jili tidak menuliskannya dalam beberapa karyanya dan para muridnya pun tidak menjelaskannya.

Al-Jili adalah seorang ulama yang sangat produktif. Akan tetapi jumlah karyanya tidak dapat diketahui dengan pasti. Para pemikir pun silang pendapat dalam menentukan jumlah karyanya. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa karya al-Jili hanyalah tiga dan ketiganya hanyalah merupakan ulasan dari karya Ibn 'Arabi, Haji Khalifah mengatakan bahwa karya al-Jili berjumlah enam buah kitab, penelitian ini kemudian disempurnakan oleh Isma'i Pasya al-Baghdadi, ia mencatat bahwa ada lima karya Al-Jili di samping yang telah disebutkan oleh haji Khalifah. Berbeda dengan pendapat di atas, Carl Brockelmann sebagaimana yang dikutip oleh Yunasril Ali mencatat bahwa karya al-Jili berjumlah 29 buah. Berbeda dengan apa yang ditulis oleh Carl Brockelmann, Yunasril Ali menambahkan sebagaimana yang ia tulis dalam buku "Manusia Citra Ilahi" bahwa karya al-Jili berjumlah 34 buah (Muhammad Hakiki & Sobby Kesuma, 2018, p. 178).

Perjalanan Spiritual Al-Jili

Al-Jili yang secara populis dikenal sebagai ulama dan sufi, hidup pada masa ketika filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam telah memasuki masa suram dan kemunduran. Hal itu disebabkan jatuhnya Dinasty Abbasiyah sebagai kerajaan adikuasa dihancurkan oleh pasukan Mongol. Namun keberlanjutan pemikiran al-Jili tetap terjaga atas tokoh-tokoh pada masa keemasan seperti al-Ghazali dan Ibnu Sina (Nasution, 1996, p. 17).

Dominasi kehidupan dan pemikiran mistis saat itu telah mendominasi masyarakat muslim di seluruh dunia Islam, bersamaan juga muncul ulama besar Ibn Taimiyah yang memiliki kritik tajam terhadap praktek dan pemikiran sufisme pada akhir abad kedua belas sampai awal abad keempat belas, tidak terkecuali tempat-tempat yang pernah disinggahi al-Jili dalam perjalanan spiritualnya ke berbagai daerah, seperti Kusyi (India), Zabid (Yaman), Makkah, Palestina dan Mesir (Zaidan, 1988, pp. 15–19).

Al-Jili adalah sosok yang sangat gemar melakukan pengembaraan spiritual dari satu tempat ke tempat lainnya. Mengawali pengembaraannya di usia 20 tahun ke daerah Kusyi (India). Di Kusyi ia pertama kalinya mengenal ajaran selain Islam, yakni ajaran Hindu lengkap dengan acara ritualnya, namun tidak lama al-Jili tinggal di Kusyi. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya menuju Persia, di sini ia mempelajari bahasa Persia dan berhasil menulis buku dengan judul "*Jannat al-Ma'rifat wa Ghayat al-Mur'id wa al-Ma'arif* (Zaidan, 1988).

Pada tahun 796 H. Saat al-Jili menginjak usia 29 tahun, ia kemudian hijrah dari Persia menuju Zabid (Yaman). Di kota ini, ia menemukan guru spiritual yang cocok bagi dirinya, yang dikemudian hari sangat mempengaruhi jalan pemikirannya dalam bidang tasawuf. Ia adalah Syeikh Syarif al-Din ibn Ismail al-Jabarti yang mashur dengan sebutan "al-Jabarti", seorang sufi yang sangat terkenal pada zamannya (Zaidan, 1988).

Setelah menghabiskan waktu selama tiga tahun tinggal bersama guru dan teman-temannya di Zabid. Pada tahun 799 H, ia melanjutkan kembali perjalanannya ke tanah suci Makkah. Di sini, ia bergabung dengan kelompok sufi yang mengamalkan thariqahnya di sekeliling Baitullah. Dalam prakteknya tersebut, menurut al-Jili mendapati sebuah penyimpangan, sehingga ia meluruskan hal tersebut dengan penjelasan yang bisa diterima oleh kalangan sufi tersebut (Ibnu Pakar, 2013). Mulai saat itulah al-Jili mulai diakui oleh kalangan sufi di Makkah.

Pada bulan Robiul Awal tahun 800 H., ia pulang kembali ke Zabid dan di kemudian hari ia menghabiskan sisa waktunya di daerah tersebut sebagai seorang mursyid (pembimbing spiritual) di Masjid Jabarti, setelah gurunya al-Jabarti wafat (Ibnu Pakar, 2013). Sebelum ia mendapatkan guru terbaiknya yakni Syeikh al-Jabarti, ia sempat berguru kepada Syeikh al-Maqdisi seorang faqih yang sufi. Dari Syeikh al-Maqdisi ia mendapatkan banyak pengetahuan agama yang elementer, ia sendiri mengaku bahwa banyak memperoleh ilmu

dari Syeikh al-Maqdisi tersebut. Selanjutnya ia berguru kepada Ibn Jamil, sufi yang mendapatkan julukan Syams al-Syumusy. Pada akhirnya, ia berguru pada seorang sufi besar yakni Syeikh al-Jabarti. Dari Syeikh al-Jabarti ini, ia kemudian mendapatkan ilmu tentang dasar-dasar tasawuf dan pengalaman ruhaniyah yang mendalam. Ia memuji gurunya dengan sebutan *Sayyid al-Auliya al-Muhaqqiqin* (pemimpin para wali) dan *al-Quthb al-Kamil wa al-Muhaqqiq al-Fadhil* (wali kutub yang paripurna dan utama) (Ibnu Pakar, 2013).

Epistemologi Al-Jili sebagai Tahapan Menuju Insan Kamil

Secara bahasa istilah, *insan kamil* terdiri dari dua kata: kata *al-insan* yang diartikannya sebagai manusia dan kata *al-kamil* yang berarti sempurna. Jika membahas istilah kata “sempurna” sebagaimana diungkapkan oleh Murtadha Mutahari tidak sama dengan kata *tamam* (lengkap), meskipun keduanya terlihat sama. Kata *tamam* atau lengkap adalah istilah yang mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti bangunan rumah atau masjid. Bila sebagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut bangunan yang belum jadi atau belum lengkap. Meskipun begitu, sesuatu mungkin saja dianggap lengkap, meskipun masih ada kelengkapan lain yang nilainya lebih tinggi, itulah yang disebut dengan *kamil* (sempurna) (Murtadha, 1993, p. 33).

Menurut Khan Sahib Khaja Khan, kata “*insan*” dilihat berasal dari turunan kata. Misalnya “*uns*” yang artinya cinta. Sedangkan yang lainnya melihatnya berakhir dengan kata “*nas*” yang bermakna pelupa, karena manusia hidup di dunia dimulai dari terlupa dan berakhir dengan terlupa. Adapun yang lain memaknainya sebagai “*ain san*” atau “seperti mata”. Maksudnya manusia diibaratkan seperti mata, dengan nama Tuhan menurunkan sifat dan asmanya secara terbatas. Oleh karena itu, *insan kamil* merupakan proyeksi cerminan atas pantulan dari sifat dan asma Tuhan (Raharjo, 1985, p. 108).

Dalam konsep ini, Tuhan bukan menjadi cerminan bagi makhluknya, dan makhluk tidak tertabiri oleh khalik. Melainkan ia menjadi seimbang dalam dua arah, dengan hal itu seseorang telah melakukan perjalanan pencarian menuju Tuhan dan bersama Tuhan, mencapai titik *Haqiqat-i-Muhammadi*, hal tersebut layaknya dua busur atau bahkan lebih dekat lagi. Ia menjadi poros di sekeliling dimana seluruh eksistensi mengelilingi dan menyinari hati makhluk-makhluk lainnya. Dalam kenyataannya, ini adalah pola tidak langsung atau tiruan individualitasnya. Ini adalah yang disebut Ibnu Arabi sebagai kebijaksanaan individualitas. Penciptaan mulai dari Muhammad saw, artinya melalui hakikat Muhammad, kebijaksanaan eksistensi terwujud secara lengkap dalam individualitasnya. “*Aku sudah menjadi nabi* “ ujar Rasul “ketika Adam masih antara air dan lempung”, artinya *aku sudah menjadi nabi* ketika Adam masih belum dalam pengetahuan Tuhan, dan belum mendapatkan bentuknya mendunia (Raharjo, 1985).

Dalam mencapai derajat *insan kamil*, seseorang harus memulainya dengan melakukan pengalaman rukun Islam secara baik dan dilakukan secara lahir dan batin. Dari segi lahir, hendaknya manusia dalam melakukan amalan-amalan tersebut dilakukan dengan merujuk pada ketentuan syari’at, sementara dari segi batin adalah dengan melakukan penghayatan terhadap amalan-amalan yang dilakukan tersebut (Zaidan, 1988).

Fase selanjutnya setelah menghayati rukun Islam dan Iman maka sufi masuk pada tingkat *al-Shalah* (kesalehan). Pada fase ini ini, sufi mengamalkan amalan-amalan ibadat kepada Allah atas dasar *khawf* (takut) dan *raja’* (harap). Setelah itu, baru sufi masuk pada fase *al-Ihsan* (kebajikan) dengan menempuh tujuh macam maqam: yaitu maqam *tobat*, *inabah*, *zuhud*, *tawakal*, *rela*, *tafwidl*, dan *ikhlas* (Zaidan, 1988). Pada *maqam tawakal*, sufi telah masuk pada tingkat awal dari *tajalli* Tuhan yakni *tajalli al-af’al*. Pada tingkatan ini, seorang sufi telah disinari oleh perbuatan Tuhan.

Tingkatan selanjutnya yang dimasuki oleh sufi adalah tingkatan *al-Syahadah* (penyaksian). Dalam tingkatan ini, sufi dituntut untuk meyakinkan kemauannya dalam mencintai Allah, dengan cara mengingat Allah dan menahan hawa nafsu. Setelah seorang sufi menyelesaikan tingkatan tersebut, maka ia akan masuk pada tingkatan *al-Shiddiqiyah* (kebenaran). Dalam tingkatan ini, sufi mencapai tingkat *makrifat* dalam tiga bentuk: pertama; *'ilm al-yaqin*, Kedua, *'ayn al-Yaqin*, Ketiga, *haqq al-yaqin*. Pada tingkat yang pertama, sufi disinari oleh asma Tuhan, sedangkan pada tingkat kedua, sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan dan pada sinar ketiga, sufi disinari oleh zat Tuhan. Dengan demikian, diri sufi mengalami fana dalam asma, sifat, dan zat Tuhan (Zaidan, 1988).

Sebagai babak akhir, setelah sufi mengalami tingkat *al-Shiddiqiyah*, barulah sufi mencapai tahap *qurbah*, yakni berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada fase ini, seorang sufi bisa dikatakan telah mencapai derajat sebagai *insan kamil* (Zaidan, 1988). Upaya yang dilakukan oleh al-Jili di atas, nampaknya adalah upaya penyederhanaan dan mensistematisasikan tingkatan *maqomat* yang telah disajikan oleh Ibn 'Arabi. Dari sistematika yang disusun oleh al-Jili tersebut, nampaknya ia berkeinginan membangun tasawuf yang dilandasi dengan ajaran Islam yang paling asasi yakni rukun Islam, rukun Iman, dan ajaran-ajaran etika spiritual.

Active Learning (Pembelajaran Aktif)

Pembelajaran aktif merupakan strategi yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang kemudian dikaji dan dibahas dalam kelas. Oleh hal tersebut, siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman yang akan meningkatkan kompetensinya. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis dalam merumuskan nilai-nilai baru yang diambil melalui analisisnya sendiri. (Rahman Saleh, 2006)

Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Para praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*. Pendekatannya, memandang belajar sebagai suatu proses membangun pemahaman melalui pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran (Ellys, 2004, p. 117).

John Dewey dalam Muklison Effendy memandang *active learning* sebagai alamiahnya belajar merupakan proses yang aktif. Meyersand Jones menyatakan bahwa "*active learning de-rives from two basic assumptions: (a) that learning is by its very nature an active process and (b) that different people learn in different ways.*" (Efendi, 2013). Dengan begitu, pembelajaran adalah pencarian secara aktif pengetahuan dan setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Ujang Sukandi, *active learning* dimaknai sebagai cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru (Sukandi, 2003, p. 09).

Dengan demikian, *active learning* adalah suatu kegiatan yang didominasi oleh peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan juga pemahaman mereka atas apa yang mereka alami. Upaya tersebut menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab atas pengetahuan mereka, dan akhirnya membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Epistemologi Al-Jili dan *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai bagian dari ilmu filsafat, epistemologi bermaksud untuk mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki atas pengetahuan manusia. Tentang bagaimana pengetahuan itu dasarnya diperoleh dan diuji kebenarannya? Manakah ruang lingkup dan batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui? Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya serta memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Pertanyaan pokok “bagaimana saya tahu bahwa saya dapat tahu?” mau dicoba untuk menjawab secara seksama. Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

Maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, dan pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur penalaran bagi kebenaran pengetahuan, sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui (Roy Purwanto, 2004, p. 1). Dalam kajian pemikiran Islam, terdapat beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni *bayani*, *irfani* dan *burhani*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan (Jabiri, 1991, p. 5).

Salah satu di antaranya adalah *irfani* (intuisi), epistemologi yang disampaikan pertama kali oleh Ibnu Arabi ini disebut sebagai model

pengetahuan iluminatif yang dikenal dalam kalangan Syi'ah. Jadi secara ideologis, istilah ini terkait erat dengan kaum Syi'i. Di kalangan Sunni juga, muslim mengenal istilah *laduni* yang dipopulerkan al-Ghazali, meski demikian sesungguhnya secara *esensial*, istilah ini hendak menunjukkan pada sejenis bahasa pengetahuan iluminatif hasil dari pengalaman mistik yang dilakukan kaum irfan. Dalam pengertian Ibn Arabi, *'irfani* adalah sejenis pengetahuan dengan representasi yang dicerahkan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi-relasi ilmuminatif (Yazdi, 2003).

Sedangkan *irfan* adalah kemampuan individual dalam memperoleh pengetahuan hasil dari perjalanan ruhani. Bila ditinjau secara sosial, kaum *arif* disebut kaum sufi (*al-mutashawwifah*). Muthahhari mengungkapkan "Kaum arif memiliki dua sebutan yang berbeda. Jika mereka dipandang sebagai orang-orang yang ahli dan *mahir* dalam ilmu tertentu (yakni irfan) maka mereka disebut kaum arif. Jika mereka dipandang sebagai suatu kelompok sosial tertentu, maka mereka disebut kaum sufi (*mutashawwifah*)" (Muthahhari, 2002).

Zaidan mengungkapkan dalam konsep al-Jili, ada beberapa tahapan dalam mencapai tingkatan tertinggi dalam tasawuf (*maqamat*). Adapun pada tingkatan akhir, seorang sufi akan masuk pada tingkatan *al-Shiddiqiyah* (kebenaran). Dalam tingkatan ini, sufi mencapai tingkat makrifat dalam tiga bentuk: pertama; *'ilm al-yaqin*, Kedua, *'ayn al-Yaqin*, Ketiga, *haqq al-yaqin*. Pada tingkat yang pertama, sufi disinari oleh asma Tuhan; pada tingkat kedua, sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan; pada sinar ketiga, sufi disinari oleh zat Tuhan. Dengan demikian, diri sufi mengalami fana dalam asma, sifat, dan zat Tuhan (Zaidan, 1988).

Menurut Mujamil dalam Toto menjelaskan bahwa ketiga kebenaran itu bersifat bertingkat secara hierarkis. Kebenaran *haqq al-yaqin* lebih tinggi daripada kebenaran *'ilm al-yaqin*, dan kebenaran *'ilm al-yaqin* lebih tinggi daripada kebenaran *'ain al-yaqin*. Maksudnya, indra sebagai sumber pengetahuan dalam batas-batas tertentu memiliki keterbatasan sehingga

digunakan rasio untuk mengatasi keterbatasan indra. Namun, kemampuan rasio pun ternyata terbatas sehingga tak jarang rasio pun mengalami kesulitan dalam menembus batas-batas wilayah gelap yang penuh “misteri”. Dalam kondisi demikian, rasio memerlukan bantuan wahyu untuk mendapatkan kebenaran *haqq al-yaqîn* (Suharto, 2014, p. 36). Menurut Noeng Muhadjir dalam Toto mengungkapkan bahwa pengetahuan berdasarkan wahyu merupakan *highest wisdom of God*, sebuah kawasan yang berada di atas otoritas keilmuan manusia (Suharto, 2014).

Adapun strategi *active learning* dalam pendidikan terfokus pada pencarian pengetahuan oleh peserta didik secara individu sehingga menimbulkan daya analisis kritis. Hal yang dimaksud adalah ketika ada informasi yang baru, otak manusia tidak hanya sekedar menerima dan menyimpan. Akan tetapi otak manusia memproses informasi tersebut sampai dapat dicerna dan baru kemudian disimpannya. Karena itu, jika ada sesuatu yang baru, otak akan bertanya “*pernahkah aku mendengar, melihat, mengalami sebelumnya, kapan dan di manakah kira-kira hal itu aku dengar, lihat dan aku alami lalu di manakah hal itu aku simpan?*” Manusia dengan potensi dasar yang ia miliki termasuk otak tersebut perlu diaktifkan, sehingga berfungsi semaksimal mungkin melalui proses belajar yang ia lakukan (Efendi, 2013).

Menurut Bonwell dalam Effendi, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah.

- d. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa, dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran (Efendi, 2013).

Dalam peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam pasal 28, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan kutipan regulasi pendidikan tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memperdayakan peserta didik (Hamid, 2022).

Sedangkan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang penguatan tata kelola kurikulum PAI dan Bahasa Arab mengacu kepada lima pilar yang didalamnya meliputi pilar keagamaan, kebangsaan, kemandirian, keumatan, dan kemodernan. Dalam pilar keagamaan diungkapkan bahwa nilai-nilai agama Islam harus menjiwai dan mewarnai praktik pendidikan madrasah (Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Pai Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019, pp. 8–9).

Begitupun dijelaskan oleh al-Jili di dalam tahapan seorang sufi dalam mencapai *insan kamil*, yakni Islam. Islam didasarkan pada lima pokok atau rukun, sehingga pemahaman seorang sufi tidak hanya terfokus pada ritual saja, melainkan harus dipahami dan dirasakan lebih dalam. Misalnya puasa, menurut al-Jili merupakan isyarat untuk menghindari tuntutan kemanusiaan agar seseorang yang puasa memiliki sifat-sifat ketuhanan, yaitu dengan cara mengosongkan jiwanya dari tuntutan-tuntutan kemanusiaan maka terisilah oleh sifat-sifat ketuhanan (Solihin & Anwar, 2011, p. 190).

Melalui berbagai penjelasan di atas, menurut Ahmadi, pendidikan Islam adalah segala proses dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan hidup, kehidupan di dunia dan juga di akhirat. Menurutnya, tuntunan Syari'ah di dalam ilmu pendidikan Islam merupakan kebenaran yang mutlak (Ahmadi, 2020, pp. 43–48).

KESIMPULAN

Dalam epistemologi al-Jili, seorang sufi akan menemukan suatu kebenaran pengetahuan pada tahapan *al-Shiddiqiyah*. Seorang sufi akan mencapai tingkat makrifat dalam tiga bentuk: pertama; *'ilm al-yaqin*, Kedua, *'ayn al-Yaqin*, Ketiga, *haqq al-yaqin*, sehingga pada tahapan *ma'rifat* ia akan disinari oleh asma Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan zat Tuhan. Hal tersebut relevan dengan konsep epistemologi *'irfani*, dimana manusia akan menemukan pengetahuan melalui relasi-relasi mistik dalam perjalanan ruhaniahnya atau biasa disebut dengan metode intuitif. Sedangkan pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan strategi yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang kemudian dikaji dan dibahas dalam kelas, oleh hal tersebut siswa mendapatkan berbagai pengalaman yang akan meningkatkan kompetensinya dan menjadikannya lebih aktif dalam pembelajaran. Urgensi nilai-nilai Islam dalam sebuah pembelajaran dalam lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang tak bisa ditinggalkan.

Karena hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan senjata utama sebagai sarana umat Islam dalam pendidikan untuk memakmurkan dan mensejahterakan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 43–48. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i2.27>
- Ainiyah, N. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Amin, S. (2002). *Intelektualisme Tasawuf*. Pustaka Pelajar.
- Badruzaman, D. (2018). Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8, 155–171.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 01.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Eric Digest.
- Burhanuddin, N. (2020). Epistemologi Makrifat dalam Tasawuf bagi Penguatan Karakter. *FUADUNA*, 04.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Pai Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, (2019).
- Efendi, M. (2013). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Nadwa*, 07.
- Ellys, J. (2004). *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Pustaka Hidayah.
- Fautanu, I. (2012). *Filsafat Ilmu (Teori dan Aplikasi)* (S. Ibad (ed.); Pertama). Referensi.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Hamid, A. (2022). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dalam Pembelajaran*. BDK Banjarmasin Kementerian Agama.
- Hasnawati. (2016). Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Al-Qalb*, 8(2), 91–96.
- Ibnu Pakar, S. (2013). *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Cet I). Deepublish.
- Jabiri. (1991). *Bunyah al-Aql al-Arabi*. al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.
- Kafrawi, Yoesoef, A., & Nurasiah. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Aktive Learning Dengan Strategi Clarification Pauses Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X Sman 1 Teunom Semester Ganjil Tahun Ajaran, 2017-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP*

- Unsyiah*, 4(4).
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKN. *Educatio*, 12.
- Kartanegara, M. (2002). *Panorama Filsafat Islam*. Mizan.
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Pendidikan Perkhasa*, 03.
- Kurniawan, H., Tamam, A. M., & Al-Kattani, A. H. (2021). Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili. *Rayah Al-Islam*, Vol. 05, N. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>
- Mufid, F. (2018). Mengenal Epistemologi Huduri dalam Tradisi Tasawuf. *Estoterik*, 01.
- Muhammad Amien, M. (2006). *Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. UI-Press.
- Muhammad Hakiki, K., & Sobby Kesuma, A. (2018). Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No.
- Murtadha, M. (1993). *Manusia Sempurna; Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia* (M. Hasyem (ed.)). Lentera.
- Mutahhari, M. (2002). *Mengenal 'Irfan*. IIMaN.
- Nasution, M. Y. (1996). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, M. D. (1985). *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Grafitipers.
- Rahman Saleh, A. (2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Raja Grafindo Persada.
- Rajab, H. (2020). Epistemologi Tasawuf Sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak. *Tawshiyah*, 15.
- Ramli. (2021). Epistemologi Hamzah Fansuri dalam Kitab Sharb Al-Ashiqin. *AT-TAFKIR*, 14.
- Roy Purwanto, M. (2004). Nalar Qurani al-Syafi'i Dalam Pembentukan Model Hukum: Telaah Terhadap Qiyas. *An-Nur*, Vol. 1, No.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, Vol. 6, No.
- Solihin, M., & Anwar, R. (2011). *Ilmu Tasawuf* (M. Abdul Jalil (ed.); 1st ed.). Pustaka Setia.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam* (Rose (ed.); Cetakan I). Ar-Ruzz Media.
- Sukandi, U. (2003). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Duta Graha Pustaka.
- Suparlan, S. (2005). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Ar-Ruzz Media.
- Susiana, E. (2017). Penerapan Model Aktive Learning Dengan Metode Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA. *Khatulistiwa*, 6(9).
- Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad. *AN NUR*:

- Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>
- Yazdi, M. (2003). *Epistemologi Illuminationis dalam Islam dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*. Mizan.
- Yunianta, R. D., & Ichsan, A. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo Pundong Bantul. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.30605/JSGP.3.1.2020.148>
- Zaidan, Y. (1988). *Abd al-Karim al-Jili Failasuf al-Shufiyah*. Al-Hayiah Al-Mishriyah.
- Zuhri, A. (2016). Tasawuf dalam Sorotan Epistemologi dan Aksiologi. *Religia*, 19.